

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Globalisasi menyebabkan banyak hal diberbagai negara mulai dari perubahan perilaku manusia, pandangan hidup dan nilai-nilai yang dianutnya. Pada akhirnya berakibat pada perubahan kebudayaan disuatu komunitas, masyarakat bahkan negara. Pendidikan sebagai bagian dari budaya juga terkena imbas globalisasi. Apalagi pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cakap dan terampil serta berbudi pekerti yang luhur mendapat tantang yang berat.

Menurut Nanang Fattah (2018:142) tantangan pendidikan pada era global diantaranya adalah: (1) mengurangi kesenjangan dalam pemerataan pendidikan, kemiskinan, marginalisasi dan eksklusivitas pendidikan, (2) mengukuhkan hubungan yang lebih baik antara pendidikan dan ekonomi setempat (lokal), dan antara pendidikan dengan dunia kerja yang mengglobal, (3) mencegah berkembangnya peran dari riset dan pendidikan yang dikendalikan oleh pasar dan melebarnya kesenjangan teknologi dan ilmu pengetahuan di antara negara industri dan negara berkembang, (4) menjamin bahwa persyaratan riset negara berkembang menerima perhatian dan ditujukan oleh ilmuwan dan sarjananya, (5) mengurangi dampak negatif dari “brain drain” dari negara miskin ke negara kaya, dan dari wilayah tertinggal ke wilayah maju, sebagai pasar untuk siswa yang juga mengglobal, (6) mengarahkan dampak dari prinsip-prinsip pemasaran dan perubahan peran dari negara terhadap pendidikan dan membantu perencanaan dan

managemen pendidikan, (7) menggunakan sistem pendidikan tidak hanya untuk memindahkan batang tubuh keilmuan secara umum, tetapi melestarikan berbagai warisan budaya dunia, bahasa seni, gaya hidup di dunia yang semakin menjadi Homogen.

Adanya tantangan-tantangan di atas menuntut para guru sebagai ujung tombak dalam penyelenggaraan pendidikan untuk selalu meningkatkan profesionalitas kerja. Profesionalitas kerja para guru dapat diperbaiki dan ditingkatkan. Peningkatan profesionalitas kerja yang baik dimulai dari pribadi individu para guru, kemudian ditunjang oleh berbagai sarana yang dibutuhkan dan dukungan dari berbagai *stakeholder* yang ada.

Sebutan guru menunjuk pada suatu profesi atau jabatan fungsional dalam bidang pendidikan dan pembelajaran, atau seseorang dari yang menduduki dan melaksanakan tugas dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Pasal 39 ayat 3 dinyatakan bahwa pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah disebut guru. Sementara itu, tugas guru sebagaimana disebutkan dalam Pasal 39 ayat 2 adalah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Hal ini berarti bahwa selain mengajar atau proses pembelajaran, guru juga mempunyai tugas melaksanakan pembimbingan maupun pelatihan bahkan perlu melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sekitar.

Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, maka seorang guru harus mempunyai sejumlah kompetensi atau menguasai sejumlah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang terkait dengan bidang tugasnya. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru mencakup:

- a. Kompetensi pedagogik adalah berkaitan dengan kemampuan mendidik dan menguasai ilmu mendidik.
- b. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan pribadi yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.
- c. Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan hubungan antar pribadi dan dalam kehidupan bermasyarakat.
- d. Kompetensi profesional adalah kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran, bidang pekerjaan dan keahliannya.

Guru yang mempunyai kompetensi profesional akan terlihat dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah/madrasah tempat ia bekerja. Menurut Muhaimin (2001:63) bahwa seorang guru dikatakan telah mempunyai kemampuan profesional jika pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan jaman yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada jaman yang akan datang.

Dalam konteks proses pembelajaran di kelas, guru yang mempunyai kemampuan profesional berarti yang bersangkutan dapat melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Menurut Davis dan Thomas (Suyanto, 2001:13) bahwa guru yang efektif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) Mempunyai pengetahuan yang terkait dengan iklim belajar di kelas.; 2) Kemampuan yang terkait dengan strategi manajemen pembelajaran; 3) Mempunyai kemampuan yang terkait dengan pemberian umpan balik (*feed back*) dan penguatan (*reinforcement*); 4) Mempunyai kemampuan yang terkait dengan peningkatan diri

Guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 20 (a) Tentang Guru dan Dosen yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Kinerja Guru yang baik tentunya tergambar pada penampilan kemampuan akademik maupun kemampuan profesi menjadi guru; artinya mampu mengelola pengajaran di dalam kelas dan mendidik siswa di luar kelas dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu seorang guru dituntut untuk memenuhi standar guru sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan.

Upaya meningkatkan kemampuan guru, pemerintah Indonesia telah menunjukkan *good will*, dengan memperhatikan kesejahteraan melalui beberapa langkah antara lain, tunjangan fungsional dan subsidi tunjangan fungsional, peningkatan keprofesionalan dengan diadakan sertifikasi guru, dan kedudukan yang cukup tinggi untuk memperkuat peran mereka di sekolah. Namun pada kenyataan di lapangan masih banyak ditemui berbagai kasus yang mencerminkan sebaliknya dimana masih banyak ditemui para guru yang mendidik tidak sesuai

kompetensinya, tingkat pendidikannya dan lain sebagainya. Disamping itu, perilaku-perilaku para guru yang beraneka ragam mulai dari membolos kerja dengan berbagai alasan, keterlambatan, tepat waktu dan kedisiplinan dalam melaksanakan pekerjaan, berpenampilan menarik, pelaksanaan pembelajaran yang kurang menarik, dan lain-lain. Hal ini merupakan contoh kecil yang terjadi di lapangan yang mencerminkan budaya kerja para guru. Budaya kerja menurut Gering Supriyadi (Tri Guno, 2019) adalah budaya kerja adalah suatu falsafah yang didasari oleh pandangan hidup sebagai nilai-nilai yang menjadi sifat, kebiasaan dan kekuatan pendorong, membudaya dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat atau organisasi, kemudian tercermin dari sikap menjadi perilaku, kepercayaan, cita-cita, pendapat dan tindakan yang terwujud sebagai “kerja” atau “bekerja”.

Budaya kerja mencerminkan bagaimana/seperti apa perilaku para pekerja dalam bekerja. Pekerjaan para guru adalah memberi layanan pembelajaran kepada para siswa. Jadi budaya kerja guru berarti berhubungan dengan perilaku-perilaku para guru dalam memberikan layanan pembelajaran bagi para siswa. Layanan yang diberikan diinterpretasikan salah satunya melalui model pembelajaran yang digunakan. Pada hakikatnya, model adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam melakukan sebuah kegiatan. Sebuah model dapat dikatakan sebagai seperangkat prosedur yang berurutan untuk melaksanakan sebuah proses pembelajaran. Gustafson (2002:65) berpendapat bahwa model adalah representasi sederhana dari bentuk yang lebih kompleks tentang proses, fungsi dari fenomena nyata atau ide untuk menggambarkan realitas yang terlalu rumit.

Satuan pendidikan yang berkualitas dipengaruhi berbagai faktor, termasuk di dalamnya adalah layanan pendidikannya kepada para siswa. Layanan pokok pendidikan adalah layanan pembelajaran. Layanan pembelajaran ini harus merancang pengalaman pembelajaran yang personal dan efektif serta adaptif terhadap kondisi saat ini yang dimaksudkan agar hasil belajar siswa dapat terwujud dengan optimal. Berkaitan dengan layanan pembelajaran, para guru adalah ujung tombak dalam menentukan mutu pembelajaran. Sebagai ujung tombak layanan pembelajaran para guru dituntut untuk bersikap profesional dan adaptif terhadap perubahan yang ada. Profesionalitas kerja para guru merupakan bentuk gambaran dari budaya kerja para guru. Kualitas kerja sangat penting peranannya dalam menghasilkan suatu produk yang berkualitas. Dengan demikian, Budaya Kerja Guru dalam meningkatkan hasil belajar para peserta didik erat sekali hubungannya dengan kualitas kerja para guru dalam memberi layanan pembelajaran kepada para peserta didiknya.

Dalam era digital saat ini, Liao et al., (2017:177) menjelaskan pendidikan terus mengalami transformasi yang signifikan, terutama dengan adanya integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Menurut El Sabagh & Hamed, (2020:172) ketika pengalaman belajar disesuaikan, konten e-learning menjadi lebih luas dan bervariasi. Salah satu pendekatan yang telah menarik perhatian luas adalah pembelajaran adaptif, yang bertujuan untuk menyesuaikan metode dan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Penerapan teknologi dalam pembelajaran adaptif telah menghasilkan perubahan revolusioner dalam pendidikan sehingga lebih inklusif dan efektif dalam membantu siswa mencapai potensi

akademik mereka. Penyesuaian lingkungan yang adaptif harus mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan gaya belajar unik masing-masing siswa dalam satu kelas. Dengan memusatkan perhatian pada kebutuhan dan kekuatan masing-masing siswa, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar, dan mempercepat kemajuan belajar mereka. Pendekatan pembelajaran yang dipersonalisasi menurut M. Ali. Hussein & Al-Chalabi, (2021:178) bertujuan untuk menyediakan jalur pembelajaran yang efektif, disesuaikan, dan efisien agar setiap siswa dapat aktif terlibat dalam proses belajar. Dengan pendekatan ini, pengalaman belajar menjadi lebih personal dan efektif, sehingga meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 28 November 2025 di sekolah yang diteliti diperoleh informasi sekaitan dengan data budaya kerja guru sebagaimana disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Budaya Kerja Guru di SMPN 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis
Tahun 2025

No.	Aspek Budaya Kerja Guru	Target	Ketercapaian
1	Loyalitas	100%	90%
2	Disiplin	100%	80%
3	Komitmen	100%	85%
4	Kepemimpinan	100%	80%
	Rata-Rata	100%	84%

Sumber: SMPN 2 Jatinagara, 2025

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa beberapa aspek tentang budaya kerja guru dapat dikatakan belum optimal, baru mencapai 84% sehingga belum mencapai target yang diharapkan (100%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru telah memiliki dedikasi dan komitmen yang baik dalam melaksanakan

tugasnya, namun masih diperlukan upaya peningkatan, terutama pada aspek disiplin dan kepemimpinan, agar budaya kerja guru dapat mencapai target yang telah ditetapkan dan mendukung peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Selain itu, kemampuan kepemimpinan guru, terutama dalam memimpin pembelajaran, mengambil inisiatif, dan menjadi teladan bagi peserta didik maupun rekan kerja, juga masih perlu diperkuat.

Selanjutnya, ditinjau dari penerapan model pembelajaran adaptif di SMPN 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis disajikan pada table berikut ini:

Tabel 1.2
Data Penerapan Model Pembelajaran Adaptif
SMPN 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis
Tahun 2025

No.	Aspek Model Pembelajaran Adaptif	Target	Ketercapaian
1	Diagnostik dan Feedback	100%	79%
2	Pemanfaatan teknologi digital	100%	80%
3	Diferensiasi materi dan media	100%	79%
	Rata-Rata	100%	79%

Sumber: SMPN 2 Jatinagara, 2025

Bedasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa beberapa aspek tentang model pembelajaran adaptif dapat dikatakan belum optimal, baru mencapai 79% sehingga belum mencapai target yang diharapkan (100%). Kondisi ini didasarkan pada temuan bahwa beberapa guru belum melakukan asesmen diagnostik, sehingga dalam proses mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan kebutuhan belajar siswa di awal pembelajaran, guru seringkali menggeneralisasi kebutuhan seluruh peserta didik. Hal ini tentunya tidak sesuai dengan model pembelajaran adaptif yang menuntut guru untuk dapat merancang pembelajaran yang dipersonalisasi, efektif, dan tepat sasaran.

Selanjutnya, ditinjau dari hasil belajar peserta didik di SMPN 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis belum ada pada kondisi maksimal. Data ini didapatkan dari hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah SMPN 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada hari Jumat, tanggal 28 November 2025 Pukul 10.00 di ruang kepala sekolah SMPN 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis. Berikut peneliti menyajikan data capaian hasil belajar peserta didik.

Tabel 1.3
Hasil Belajar Peserta Didik
SMPN 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis Tahun 2025

No	Aspek/Indikator	Target	Capaian
1	Kognitif	100%	82%
2	Afektif	100%	82%
3	Psikomotor	100%	80%
	Rata-Rata	100%	81%

Sumber: SMPN 2 Jatinagara, 2025

Berdasarkan tabel diatas dapat dinyatakan bahwa hasil belajar peserta didik tahun 2025 di SMPN 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis secara umum baru mencapai rata-rata 81%. Hal tersebut dijadikan bukti bahwa hasil belajar peserta didik di SMPN 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis belum mencapai target yang diharapkan.

Guru memegang peranan krusial dalam menentukan kualitas pendidikan, namun realitanya masih banyak tenaga pendidik yang belum memiliki budaya kerja yang kuat serta belum menerapkan model pembelajaran adaptif, yang berakibat pada kurang optimalnya hasil belajar peserta didik. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya langkah strategis dalam menguatkan etos kerja guru sekaligus mengembangkan metode mengajar yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Melalui sinergi antara profesionalisme yang ditunjukkan oleh

budaya kerja guru dan pendekatan pembelajaran adaptif, diharapkan kualitas proses pendidikan dapat meningkat secara signifikan demi tercapainya hasil belajar peserta didik yang lebih maksimal.

Berangkat dari paparan latar belakang yang menjadi dasar penelitian pada fenomena budaya kerja guru yang terjadi di lapangan, maka peneliti ingin mengadakan penelitian yang lebih mendalam, maka peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul **“PENGUATAN BUDAYA KERJA GURU DAN MODEL PEMBELAJARAN ADAPTIF UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK (Studi Kasus di SMP Negeri Se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis)”**.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini difokuskan pada penguatan budaya kerja guru dan pengembangan model pembelajaran adaptif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, serta upaya-upaya apa saja yang telah ditempuh pimpinan dan para guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP Negeri Se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi budaya kerja guru saat ini dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik?

2. Bagaimana penerapan model pembelajaran adaptif diterapkan secara efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik?
3. Bagaimana upaya penguatan budaya kerja guru dan model pembelajaran adaptif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengeksplorasi gambaran budaya kerja guru saat ini.
2. Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran adaptif yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
3. Mengkaji dan menganalisis upaya penguatan budaya kerja guru dan model pembelajaran adaptif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

1.5. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka dapat dipaparkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi secara keilmuan berupa teori-teori yang memperkaya teori-teori studi budaya kerja dan model pembelajaran adaptif dalam studi administrasi sistem pendidikan.

1.5.2. Kegunaan Praktis

1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pimpinan sekolah, guru, dan seluruh warga sekolah, bahkan para pemerhati pendidikan

tentang pedoman dalam penguatan budaya kerja guru dan model pembelajaran adaptif di SMP Negeri Se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis.

2. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan agar nantinya pihak sekolah secara keseluruhan memperhatikan guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui penguatan budaya kerja guru dan model pembelajaran adaptif, sehingga akan semakin berkembangnya hasil belajar peserta didik.

3. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan agar nantinya penguatan budaya kerja guru dan penerapan model pembelajaran adaptif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sehingga bisa menjadi bekal untuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

4. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat berguna untuk memberikan pengalaman dan wawasan pribadi dalam melakukan tugas kependidikan, khususnya tentang penguatan budaya kerja guru dan model pembelajaran adaptif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP Negeri Se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis..